

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan suatu negara, yang berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan strategis untuk menumbuhkan lingkungan pendidikan yang dinamis yang membina potensi individu peserta didik, meliputi ketaatan spiritual, disiplin diri, karakter, kecerdasan, budi pekerti, dan bakat esensial. Untuk kepuasan pribadi dan kontribusi sosial.² Adanya pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mutu kehidupan, serta menghasilkan insan yang terdidik dan mampu mengembangkan potensi dirinya. Dalam serangkaian proses pendidikan, ada istilah pembelajaran yang merupakan kegiatan utama agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.³

Dari sisi pendidikan, indeks pendidikan Indonesia berada pada peringkat 110 dari 180 negara di dunia menurut laporan lembaga pendidikan. Selain itu, data Laporan Pemantauan *Global Education For All (EFA)* tahun 2011 yang diterbitkan UNESCO menempatkan indeks pembangunan pendidikan Indonesia pada peringkat 69 dari 127. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa lemahnya

¹ I Kadek Tony Suantara, dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Berbantuan Media TTS terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA", *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3.4 (2019), 473.

² Presiden Indonesia, "*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*", *Demographic Research*, 2003, XLIX, 1-33:29.

³ Destia Larasati, dkk, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 38 Lubuklinggau", *LJESE: Linggau Journal of Elementary School Education*, 2.3 (2022), 37-43.

proses pembelajaran di Indonesia yang mayoritas berorientasi pada guru turut berkontribusi terhadap rendahnya prestasi peserta didik. Peserta didik sering kali dipandang sebagai penerima informasi yang pasif dibandingkan partisipan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mengakibatkan kurang percaya diri dalam mengemukakan gagasannya di kelas.⁴ Hal ini menyebabkan lemahnya prosedur pembelajaran. Pasalnya, peserta didik biasanya menunjukkan perilaku pasif di dalam kelas sehingga menyebabkan kemampuannya menurun selama proses pembelajaran.⁵

Dalam proses pembelajaran, keberhasilan pencapaian kompetensi belajar peserta didik merupakan harapan bagi semua pihak. Salah satu mata pelajaran yang penting dalam proses pendidikan adalah biologi. Dalam standar muatan satuan pendidikan dasar dan menengah tentang biologi (Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006) disebutkan bahwa biologi hendaknya diberikan kepada seluruh peserta didik sekolah menengah atas (khususnya pada kelas peminatan MIPA), hal ini akan membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan kolaborasi.⁶ Dengan begitu, biologi dapat menjadi besar pengaruhnya bagi keberlangsungan hidup seseorang diberbagai bidang kehidupan. Dengan pembelajaran biologi, peserta didik diharapkan dapat menguasai berbagai *soft skill* seperti kemampuan dalam

⁴ Riani Alkhasannah, "Perbedaan Kemampuan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Komunikasi Matematika yang Diajar dengan Model Pembelajaran *Open Ended* dan Model Pembelajaran *Think Pair Share* pada Materi Program Linear Kelas XI MAS PAB 2 Helvetia", *Skripsi*, 2020.

⁵ *Ibid*, hal. 2.

⁶ Depdiknas, "*Permendiknas Nomor 22 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*", 2006, pp. 1–43.

berpikir kritis, *public speaking*, dan sikap kerja sama yang akan berdampak positif bagi masa depannya.⁷

Kemampuan berpikir kritis, *public speaking*, dan kolaborasi merupakan *soft skill* dasar yang seharusnya ada pada diri seseorang.⁸ Hal ini juga dikemukakan oleh Pratiwi yang menyatakan bahwa *soft skill* pada seseorang memudahkannya untuk dapat diterima di lingkungan sekolah maupun masyarakat.⁹ Kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik sebagai sarana untuk mengevaluasi suatu fenomena dan juga memutuskan bagaimana untuk meresponnya. Kemudian komunikasi dimaksudkan agar peserta didik dapat menjelaskan temuan-temuannya, berwahana interaksi antar peserta didik maupun guru sebagai aktivitas sosial dalam pembelajaran. Sedangkan kemampuan interpersonal dapat membangun dan memelihara hubungan antar peserta didik baik dalam menyelesaikan masalah, meningkatkan produktivitas, maupun mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰ Oleh karena itu, dalam pembelajaran biologi, berpikir kritis, *public speaking*, dan kolaborasi merupakan syarat wajib bahwa

⁷ Ade Irfan Ritonga, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa pada Materi Integral di Kelas XI MAS Al-Washliyah 22 Tembung Tahun Pelajaran 2018/2019 ", *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 2.1 (2019), 1–19.

⁸ Risky Amalia, "Studi tentang Penerapan Pembelajaran Asam Basa berbasis *Socio Critical and Problem Oriented* dengan Metode *Think Pair Square* (TPSq) untuk Mengembangkan *Soft Skills* Siswa", *BMC Public Health*, 2017.

⁹ Nisa Ade Pratiwi, "Studi Perbandingan *Soft Skill* antara Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay-Two Stray* (TSTS) dan *Pair Check* dengan Memperhatikan Tugas Portofolio dan Tugas Proyek pada Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 8 Bandar Lampung", *Skripsi*, 3.2 (2021), 6.

¹⁰ Indeed, "Apa yang Dilakukan Ahli Biologi?", *Panduan Karir*, Diakses dari <https://ca-indeed-com.translate.goog/career-advice/finding-a-job/what-does-a-biologist-do? x tr sl=en& x tr tl=id& x tr hl=id& x tr pto=tc> pada 25 Desember 2023.

peserta didik dan guru harus sama-sama fokus pada peningkatan dan pengembangan guna mencapai tujuan pembelajaran.¹¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat kegiatan magang tepatnya pada September-November 2023 di MAN 2 Jombang dengan Bapak Drs. Ali Akhmat Makhali, M.Pd diperoleh informasi bahwa tujuan pembelajaran biologi belum terlaksana secara efektif. Hal ini tergambar dari rendahnya prevalensi hasil belajar biologi peserta didik di semester ganjil, yaitu dengan perolehan nilai Penilaian Harian (PH) dan Penilaian Tengah Semester (PTS) yang masih jauh di bawah KKM (< 77). Sementara perkembangan *soft skill* peserta didik juga belum mengalami kenaikan secara signifikan. Hal ini terlihat dari data restorasi nilai peserta didik pada indikator penilaian afektif, hanya beberapa peserta didik yang mampu menunjukkan keaktifannya. Rendahnya tingkat partisipasi peserta didik dalam pembelajaran disebabkan karena adanya rasa kurang percaya diri, malas, dan kurangnya dorongan untuk belajar. Akibatnya, peserta didik cepat bosan dan lebih cenderung menghafal teori daripada memahami konsep tentang materi yang diajarkan.¹²

Sulitnya pemahaman konsep yang diajarkan oleh guru ternyata juga imbas dari pemilihan model dan metode pembelajaran yang kurang tepat. Menurut informasi yang didapat, kegiatan pembelajaran biologi masih difokuskan pada pusat pengajar, dengan guru menjelaskan materi di depan kelas kemudian peserta didik menulis dan menjawab soal di Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih monoton dan pasif tanpa memperhatikan

¹¹ Riani Alkhasannah, "Perbedaan Kemampuan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Komunikasi Matematika yang Diajar dengan Model Pembelajaran *Open Ended* dan Model Pembelajaran *Think Pair Share* pada Materi Program Linear Kelas XI MAS PAB 2 Helvetia", *Skripsi*, 2020.

¹² *Ibid*, hal. 6.

tingkat pemahaman peserta didik. Selain itu, kurikulum yang sudah diatur memaksa guru untuk melanjutkan pelajaran tanpa memperhatikan apa yang dipelajari peserta didik. Dan jika hal ini terus terjadi tanpa adanya alternatif solusi, maka akan sangat berdampak pada tingkat perkembangan *soft skill* dan hasil belajar peserta didik.¹³

Oleh karena itu, model pembelajaran yang relevan diperlukan untuk mengoptimalkan, meningkatkan, dan menumbuhkan *soft skill* dan pemahaman peserta didik tentang materi pembelajaran biologi untuk meningkatkan *soft skill* dan hasil belajar peserta didik. Salah satu cara untuk menyelesaikan masalah ini adalah dengan menerapkan pembelajaran yang menekankan pada pusat peserta didik. Ini berarti bahwa peserta didik lebih terlibat dalam proses belajar sementara guru bertindak sebagai fasilitator dan memiliki kemampuan untuk mengubah pelajaran. Salah satu cara yang guru dapat melakukan variasi pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran. Semua aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran, serta semua fasilitas terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar, termasuk dalam model pembelajaran. Banyaknya model pembelajaran yang dapat diterapkan, setidaknya guru harus selektif dalam pemilihannya. Menurut Alkhasanah, model pembelajaran yang dapat dipilih guna mengembangkan kemampuan peserta didik salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif metode *Think Pair Share* (TPS).¹⁴

¹³ Erwan Sutarno dan Mukhidin, "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif Pengukuran untuk Meningkatkan Hasil dan Kemandirian Belajar Siswa SMP di Kota Bandung", *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 21.3 (2015), 1–1.

¹⁴ Riani Alkhasanah, "Perbedaan Kemampuan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Komunikasi Matematika yang Diajar dengan Model Pembelajaran *Open Ended* dan Model

Dalam model pembelajaran tipe *Think Pair Share*, peserta didik diberi waktu untuk berpikir, merespon, dan bekerja sama satu sama lain. Ide "waktu berpikir atau waktu tunggu" adalah komponen penting dalam meningkatkan respons peserta didik terhadap pertanyaan.¹⁵ Model pembelajaran ini biasanya diterapkan pada beberapa mata pelajaran yang menekankan pada kemampuan *soft skill* dan pemahaman konsep peserta didik. Menurut hasil penelitian Alkhasanah, Model pembelajaran ini berhasil digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan komunikasi peserta didik terkait pembelajaran matematika di kelas XI MAS PAB 2 Helvetia. Sehingga, penerapan model pembelajaran ini dipilih untuk pembelajaran biologi yang menekankan pada proses perkembangan *soft skill* peserta didik seperti komunikasi, sikap kolaborasi, dan berpikir kritis. Metode pembelajaran ini juga menekankan pada proses pemahaman materi peserta didik melalui variasi pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat monoton dan *teacher center*, melainkan *student center*. Dengan demikian, peserta didik akan mampu menemukan sendiri solusi dari permasalahannya di samping meningkatkan kemampuan *soft skill*-nya.¹⁶

Dengan mempertimbangkan uraian masalah di atas, peneliti tertarik untuk menemukan solusi atas permasalahan tersebut, khususnya di kelas X-I dan X-J MAN 2 Jombang, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Thik Pair Share* (TPS). Dengan penerapan metode ini, diharapkan pembelajaran tersebut mampu mengembangkan sekaligus meningkatkan *soft skill* dan hasil belajar peserta didik kelas X di MAN 2 Jombang. Berdasarkan uraian di atas,

Pembelajaran *Think Pair Share* pada Materi Program Linear Kelas XI MAS PAB 2 Helvetia", *Skripsi*, 2020.

¹⁵ Aris Shoimin, "68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013", Medan: Ar-Ruzz Media, (2018), hal. 109.

¹⁶ Riani Alkhasanah, *Op.Cit*, hal.8.

peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Efektivitas Pembelajaran Tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap Pengembangan *Soft Skill* dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X MAN 2 Jombang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti menyusun suatu rumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Apakah pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) efektif terhadap pengembangan *soft skill* (kemampuan kerja sama) peserta didik kelas X MAN 2 Jombang?
2. Apakah pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) efektif terhadap pengembangan *soft skill* (kemampuan komunikasi) peserta didik kelas X MAN 2 Jombang?
3. Apakah pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) efektif terhadap hasil belajar peserta didik kelas X MAN 2 Jombang?
4. Apakah pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) secara bersama-sama efektif terhadap pengembangan *soft skill* dan hasil belajar peserta didik kelas X MAN 2 Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap pengembangan *soft skill* (kemampuan kerja sama) peserta didik kelas X MAN 2 Jombang.

2. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap pengembangan *soft skill* (kemampuan komunikasi) peserta didik kelas X MAN 2 Jombang.
3. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar peserta didik kelas X MAN 2 Jombang.
4. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) secara bersama-sama efektif terhadap pengembangan *soft skill* dan hasil belajar peserta didik kelas X MAN 2 Jombang?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik dan guru, terutama sekolah, dan secara keseluruhan dunia pendidikan. Adapun manfaat penelitian meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis, yang masing-masing dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru tentang cara meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menemukan pengetahuan sendiri melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*;
 - b. Meningkatkan pemahaman tentang penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* untuk meningkatkan mutu pembelajaran sekaligus pengembangan *soft skill* peserta didik; dan
 - c. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau rujukan untuk penelitian terkait lainnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peserta didik

- 1) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menemukan pengetahuannya secara mandiri;
- 2) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam penguasaan *soft skill* seperti berpikir kritis, bertanya, mengemukakan pendapat/ide, dan lain sebagainya;
- 3) Meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik; dan
- 4) Meningkatkan perhatian dan konsentrasi peserta didik dalam proses pembelajaran;

b. Bagi pendidik

- 1) memberi insentif lebih besar kepada guru dan peserta didik untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan menyenangkan. Ini dapat digunakan sebagai strategi yang efektif untuk memecahkan masalah pembelajaran IPA, khususnya biologi;
- 2) Memperbaiki mutu kegiatan pembelajaran yang dikelolanya;
- 3) Sebagai sarana perbaikan kinerja guru dalam mengajar untuk dapat mengembangkan penggunaan pendekatan yang bervariasi dalam proses pembelajaran;
- 4) Menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman bagi guru ajar;
- 5) Memberikan alternatif solusi kepada guru dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran biologi; dan
- 6) Meningkatkan profesionalisme guru.

c. Bagi instansi sekolah/pendidikan

- 1) Meningkatkan mutu sekolah melalui seminar dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran biologi di samping pengembangan *soft skill* peserta didik;
- 2) Memberi masukan kepada penyelenggara pendidikan di sekolah dalam upaya perbaikan dan perumusan program sekolah ke depannya;
- 3) Membantu sekolah untuk maju dan berkembang; dan
- 4) Secara umum, dapat meningkatkan kualitas belajar antara guru dan peserta didik.

d. Bagi peneliti

- 1) Informasi tentang pembelajaran tipe *Think Pair Share* dalam biologi;
- 2) Mencari dan menemukan kegiatan yang tepat dalam meningkatkan pengembangan *soft skill* dan hasil belajar peserta didik kelas X SMA/MA/ sederajat; dan
- 3) Menambah wawasan serta meningkatkan kemampuan peneliti dalam melakukan studi ilmiah dan menulis laporan ilmiah.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi sekaligus bahan perbandingan bagi mahasiswa peserta didik ataupun peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang relevan.

f. Bagi masyarakat

Menambah wawasan masyarakat tentang penting dan perlunya pengembangan *soft skill* di kalangan remaja, khususnya anak-anak pada jenjang SMA/MA/ sederajat.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah proyeksi jangka pendek tentang penelitian yang akan dilakukan. Hipotesis, yang muncul dalam bentuk perbedaan atau hubungan, digunakan oleh peneliti dalam penelitian kuantitatif sebagai referensi, yang dikenal sebagai hipotesis tindakan, untuk memberikan jawaban sementara terhadap masalah penelitian sampai hasil penelitian dapat dibuktikan. Peneliti dapat memulai dengan menilai prosedur yang mungkin digunakan untuk mencapai perbaikan untuk sampai pada pemilihan tindakan yang tepat. Dalam hal ini, peneliti harus mengumpulkan umpan balik dari orang-orang yang terkait dengan masalah penelitian dan membuat instrumen pendukung untuk penelitian setelah melalui tahap validitas dan reliabilitas. Hipotesis pada penelitian kuantitatif ini adalah sebagai berikut:

Ha:

1. Pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) lebih efektif daripada pembelajaran konvensional dalam mengembangkan *soft skill* (kemampuan kerja sama) peserta didik kelas X MAN 2 Jombang.
2. Pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) lebih efektif daripada pembelajaran konvensional dalam mengembangkan *soft skill* (kemampuan komunikasi) peserta didik kelas X MAN 2 Jombang.

3. Pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) lebih efektif daripada pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X MAN 2 Jombang.
4. Pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) lebih efektif daripada pembelajaran konvensional dalam mengembangkan *soft skill* (kemampuan kerja sama dan komunikasi) dan hasil belajar peserta didik kelas X MAN 2 Jombang.

Ho:

1. Pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) tidak lebih efektif daripada pembelajaran konvensional dalam mengembangkan *soft skill* (kemampuan kerja sama) peserta didik kelas X MAN 2 Jombang.
2. Pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) tidak lebih efektif daripada pembelajaran konvensional dalam mengembangkan *soft skill* (kemampuan komunikasi) peserta didik kelas X MAN 2 Jombang.
3. Pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) tidak lebih efektif daripada pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X MAN 2 Jombang.
4. Pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) tidak lebih efektif daripada pembelajaran konvensional dalam mengembangkan *soft skill* (kemampuan kerja sama dan komunikasi) dan hasil belajar peserta didik kelas X MAN 2 Jombang.

F. Penegasan Istilah

Deinisi istilah atau definisi operasional merupakan konsep yang dibuat untuk menjabarkan dan memberikan batasan-batasan terhadap konsep teoritis ke

dalam bentuk kongkrit agar mudah dipahami dan sebagai acuan lapangan. Konsep operasional judul penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yakni variabel bebas (X) dan dua variabel terikat (Y_1) dan (Y_2). Adapun variabel bebas (X) ialah pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS), sedangkan variabel terikat (Y_1) ialah pengembangan *soft skill* peserta didik yang dibagi menjadi variabel Y_{1a} (kemampuan kerja sama) dan variabel Y_{1b} (kemampuan komunikasi). Untuk variabel terikat (Y_2) ialah hasil belajar peserta didik. Adapun indikator-indikator dari masing-masing variabel tersebut sebagai berikut:

1. Pembelajaran Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah pendekatan pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik selain meningkatkan *soft skill* mereka, seperti respons terhadap pertanyaan, interaksi, berpikir kritis, percaya diri, dan bertanya. Proses pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terdiri dari tahap pendahuluan (pengantar materi), tahap berpikir, tahap pasangan, tahap berbagi, dan tahap apresiasi. Guru memegang kendali penuh atas kelas dalam jenis pembelajaran ini. Sementara peserta didik akan diberikan waktu yang relatif panjang untuk berpikir dan berdiskusi dengan pasangannya untuk memecahkan permasalahan atau fenomena-fenomena yang telah diberikan oleh guru sebelumnya. Dengan begitu, diharapkan peserta didik nantinya mampu memecahkan permasalahan tersebut sesuai kaidah berpikir ilmiah. Dan hal inilah yang menjadi faktor kuat dalam perkembangan *soft skill* peserta didik, khususnya di zaman yang terus mengalami perkembangan ini.

2. *Soft Skill*

Keterampilan lunak atau yang biasa disebut dengan *soft skill* merupakan jenis keterampilan umum yang termasuk dalam keterampilan nonteknis yang dimiliki oleh seseorang sebagai karakteristik diri yang tidak dapat dipelajari secara formal. Dengan kata lain, *soft skill* merupakan sifat, sikap, dan keterampilan bawaan yang dimiliki seseorang yang dapat meng-cover diri di lingkungan sosialnya. Keterampilan ini juga diperlukan sebagai ciri interpersonal seseorang untuk sukses di masa depan. Jenis keterampilan ini wajib dimiliki oleh seorang peserta didik sebagai peningkatan potensi dirinya. Terlebih di usia remaja, yang mana proses perkembangan potensi diri masih terus berjalan cepat. Setidaknya ada sepuluh jenis *soft skill* yang wajib dimiliki oleh peserta didik, diantaranya adalah berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah, kolaborasi, positif dan percaya diri, mampu beradaptasi, komunikasi dan *public speaking*, manajemen waktu, kecerdasan emosional, sifat kepemimpinan, kreatif dan inovatif.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan atau keterampilan tertentu yang dimiliki peserta didik selama proses pembelajaran. Kompetensi yang dimaksud biasanya meliputi keterampilan kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar biasanya digunakan seorang guru sebagai bahan evaluasi peserta didik apakah sudah mampu menguasai kecakapan pembelajarannya, baik dari segi jasmani maupun rohaninya. Sehingga, hasil belajar juga dijadikan sebagai patokan evaluasi yang mengacu pada tujuan pembelajaran sekaligus melihat apakah penerapan model, strategi, dan metode pembelajaran sudah efektif untuk diterapkan dengan

melihat hasil belajar peserta didik. Adapun bentuk hasil belajar beragam, seperti hasil tes, LKPD, dan raport di tiap semester.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan secara keseluruhan dalam penelitian ini memuat tiga bagian, yaitu:

1. Bagian Awal

Bagian awal dari penelitian ini meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

2. Bagian Utama (Isi)

Bagian inti penelitian ini meliputi Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, Bab V, dan Bab VI. Bab I (Pendahuluan), memuat latar belakang masalah, identifikasi dan pembahasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. Kemudian Bab II (Landasan teori), memuat kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir penelitian. Sedangkan Bab III (Metode Penelitian) berisi pendekatan dan jenis penelitian, desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian. Bab IV (Hasil penelitian), memuat deskripsi karakteristik data dan hasil pengujian hipotesis. Bab V (Pembahasan), memuat pembahasan rumusan masalah, dan Bab VI (Penutup) memuat kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir dari penelitian ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.